

## **BAB VII**

### **PERJUANGAN UNTUK PENGAKUAN: Konteks Politik, Pergerakan Sosial dan Kepercayaan**

#### **7.1 Politik kebudayaan**

Pertemuan antara yang global (universal) dengan yang lokal saat ini merupakan sesuatu yang tak dapat dihindari. Titik temu keduanya selalu melahirkan pelbagai konsekuensi dalam ranah sosial, budaya, politik bahkan organisasi yang berbasis kerabat sekalipun. Hal ini didorong oleh sifat ekspansif dan penakluk dari globalisasi itu sendiri yang menjelajahi wilayah etnis (*ethnoscape*), media masa (*mediascape*), teknologi (*teknoescape*), keuangan (*finanscape*) dan ideologi (*ideoscape*) dalam sebuah masyarakat, yang ditegaskan oleh Appadurai (dalam Duija 2005: 111-124). Di saat bersamaan, menghadapi serbuan yang global ini, yang lokal akan bersiasat agar eksistensi dirinya tetap terlegitimasi oleh kuasa dalam masyarakat dan tetap dijadikan pedoman utama pemilik kebudayaan itu untuk mengatur kehidupan bersama.

Dalam konteks tersebut, komunitas Dani Muslim sebagai entitas lokal di lembah Baliem juga menghadapi berbagai benturan-benturan serius untuk memelihara dan menjalankan tradisi yang bersilangan dengan konsep keberagaman yang dipahami oleh mayoritas Muslim. Dani Muslim adalah lahan ideal bagi penganut paham nilai keagamaan orthodox dengan tujuan untuk dijinakkan, karena mereka hidup dalam keadaan jumlah yang sedikit (minoritas), tak terjangkau dan terpublikasi oleh media, lemah dalam bidang ekonomi, sederhana dalam pemanfaatan teknologi dan terus menerus mengalami penggerusan identitas dan ideologi.

Anggapan yang menempatkan Dani Muslim sebagai lahan domestifikasi dan eksplorasi keagamaan ini membuat mereka mengalami tekanan dan pelabelan, tidak serta merta membuat Dani Muslim menyerah pada keadaan, secara mandiri komunitas ini bangkit dengan menggunakan sumberdaya seadanya yang dimiliki tetapi memiliki daya tarung yang handal, melalui kecerdasan lokal yang hidup ditengah komunitas, yaitu nilai kebersamaan dan gotong royong (*yawuyokoma*), dialog dalam komunitas bahkan perlawanan pemikiran dengan duplikasi dan imitasi perilaku dan gaya hidup komunitas lain yang dianggap lebih kuat dan berpengaruh, dalam perspektif Scott (1985) ini adalah cara terbaik bagi kaum marginal untuk bertahan terhadap serbuan Globalisasi.

Bentuk nyata dari upaya untuk menjembatani masa depan dan masa lalu, yang boleh dan yang tidak boleh, atau yang global dan yang lokal dalam komunitas ini adalah dengan melakukan kompromi dan negosiasi yang kemudian dilegitimasi oleh kesepakatan bersama dan kemudian coba diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. "*Kami ini sudah bicara di masjid sana, yang muda-muda biar belajar agama sudah, tapi kami yang tua ini biar hidup dan mempertahankan tradisi*<sup>84</sup>", begitu kata tetua adat Dani muslim di walesi, untuk menjawab keheranan para pihak terhadap keunikan mereka dalam beragama.

Membangun jembatan adalah cara yang ditempuh untuk merekatkan perbedaan ataupun meminimalisir benturan antara adat dan keyakinan yang dialami dalam komunitas tanpa harus khawatir akan dilabeli ataupun di stigmatisasi pihak lain. Kesadaran kolektif diantara setiap anggota komunitas di hidupkan dan dikuatkan terus menerus dengan narasi lisan dari para orang

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan bapak (alm) Obaga Asso di Walesi.

tua ke anak-anak melalui perasaan senasib dan sejarah keberislaman para pendahulu mereka.

Lebih jauh dari sekedar membangun jembatan antara keyakinan dan adat, model “merekatkan atau mengikat” yang dilakukan oleh Komunitas Dani muslim ini juga didorong oleh sikap dominan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dalam perspektif tertentu, dapat dikatakan bahwa budaya dalam komunitas Dani lebih superior dibanding agama, dan ini tidak hanya berlaku bagi Islam saja, tetapi bagi seluruh agama yang belakangan memasuki lembah baliem. Boelaars (1986) bahkan membuat sebuah uraian yang cukup stigmatis untuk menggambarkan perilaku orang Dani dalam memandang dan menerima agama (Kristen):

*betapa tidak jelasnya dan betapa tidak dapat dijelaskannya seluruh kebudayaan Dani dari sudut pandangan orang luar. Sekaligus juga ternyata, bahwa sekarang setelah masa modern memasuki daerah Baliem pada satu pihak orang Dani sangat lancar melepaskan unsur-unsur hakiki pola kebudayaannya (perang, kultus para leluhur melalui benda-benda sakral), sementara pada pihak lain dengan rasa puas diri yang penuh dia melanjutkan kehidupannya atau mengubahnya semaunya saja (Boelaars 1986: 126)*

Pernyataan Boelaars ini memberi satu perspektif baru untuk memahami sikap, pandangan dan pilihan orang Dani terhadap agama secara keseluruhan. Agama diterima tidak serta merta akan membuat orang Dani tunduk dan patuh, sikap keagamaan mereka sangat cair tidak terikat pada doktrin ideologis. Agama diterima karena ia berguna bagi kehidupan dalam hal-hal praktis dan cepat. tidak tertutup kemungkinan bagi mereka untuk merubah, memodifikasi, menegosiasi, mengadaptasi, atau bahkan menerapkan sesuatu yang

bertentangan dengan aturan agama yang semestinya, seperti konsep “menjembatani” antara adat dan agama yang terdeskripsi di atas.

Lebih jauh melihat proses memilih dan memilah apa yang harus dan tidak diikuti dalam menjalankan ajaran agama ini juga tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya lembah Baliem yang memusatkan semua kosmologi hidup pada babi. Sebagai hewan, babi menjelma menjadi suatu alat dengan sangat banyak fungsi struktural maupun kultural. Ia menjadi simbol kekayaan seseorang, ia juga dapat menjadi media penyembuhan dan diagnose penyakit. Selain itu babi menjadi sumber prestise bagi pemiliknya sekaligus alat pembayaran paling mahal dalam komunitas. Babi juga dapat mempersatukan dan mendamaikan klan yang sedang bertikai (berperang), penanda kesuburan dan tentu saja hewan ternak yang praktis, karena mudah untuk dipelihara dan dikembang biakan.

Dalam konteks babi menjadi pusat aktifitas tersebut, Islam sebagai salah satu agama yang dipeluk tentu saja menghadapi sebuah realitas objektif masyarakat yang bertentangan dengan ajaran utama dalam Islam mengenai ketidak bolehhan (haram) dari pemanfaatan hewan tersebut dalam kehidupan umat Islam. Menghadapai keadaan sedemikian, kembali komunitas Dani memilih jalan tengah dengan menjembatani apa yang tidak boleh (haram) dalam satu sisi dengan apa yang seharusnya di sisi lain. *“Satu waktu saya lihat pak haji Aipon tarik babi di atas kantor desa itu, pak haji bilang itu babi mau bayar adam punya mas kawin<sup>85</sup>”*, menjadi contoh betapa tekanan dan hegemoni budaya yang sangat kuat terhadap komunitas ini membuat mereka harus bersiasat agar dapat diterima oleh komunitas yang lebih kuat dalam hal kebudayaan namun juga dapat diterima dalam

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan bapak Maskur Adam.

komunitas agama dalam skala yang lain dengan melakukan adaptasi dan kreasi, *“waktu pak haji Aipon punya anak perempuan menikah, dia terima itu mahar babi, tapi dia potong domba untuk disuguhkan kepada tamu untuk dimakan, tidak potong babi”*<sup>86</sup>.

Narasi diplomasi, negosiasi dan adaptasi yang dilakukan oleh seorang Haji Aipon Asso di atas adalah model terapan dari pengetahuan lokal yang bertemu dengan pengetahuan baru (islam) yang membuat ia harus berkreasi sehingga harmoni terus dapat terjaga dalam komunitas. Dalam peristiwa yang lain, Haji Aipon Asso membangun sebuah konsep baru dalam memahami ajaran Islam dengan berusaha memodifikasi apa yang seharusnya dikerjakan seseorang yang telah menyatakan diri memeluk Islam di satu sisi, dan apa yang seharusnya dikerjakan seseorang pemilik kebudayaan. Sudah menjadi kewajiban seorang kepala perang seperti Haji Aipon Asso untuk merawat benda suci klan dan perlengkapan perang seperti tombak, kapak, busur beserta anak panahnya di honai adat menggunakan lemak babi dalam peristiwa-peristiwa tertentu, terutama dalam pesta babi. Sebagai kepala perang sekaligus kepala konfederasi di wilayah Walesi hingga Kurima, tanggungjawab menjaga warisan leluhur dengan membersihkan dan merawat benda-benda suci itu juga ia lakukan, namun media pembersihan dan perawat tersebut diganti tidak lagi menggunakan minyak yang berasal dari lemak babi, tetapi menggunakan minyak lain dan tidak mengandung babi; *“saya lihat pak haji waktu habis pulang dari Haji di mekah itu dia kasih bersih tombak, panah itu tidak pake minyak babi lagi, tapi dia pake minyak pomade untuk rambut itu”*<sup>87</sup> tutur salah satu keponakan beliau yang sekarang menjadi kepala suku di Walesi.

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan bapak Maskur Adam

<sup>87</sup> Wawancara dengan bapak Sadik Asso

Cara Haji Aipon Asso mempertemukan agama dan kebudayaan adalah respon alamiah yang bersumber pada pengetahuan beliau sebagai kepala perang yang harus selalu berstrategi untuk menciptakan suasana aman, damai bagi anggota konfederasi, di mana ia menjadi pemimpin tertingginya. Tentu saja pola terobosan pemikiran yang dilakukan ini dapat menjadi petunjuk yang jelas mengapa komunitas ini selalu memandang hubungan antar sesama maupun dengan pencipta dalam berbagai relasi, baik relasi sosial, relasi ekonomi sekaligus relasi politik, dan pada titik tertentu nuansa politik ini menjadi sangat dominan, dibanding relasi-relasi yang lain. Booelaars (1986) menegaskan soal strategi itu dengan menyatakan bahwa Orang Dani itu memiliki rasa humor yang mendalam; ia mempunyai kemampuan merelatifisasikan segala nilai di dalam suatu kehidupan realistik yang tenang, yang memungkinkan mereka dapat bersama-sama dan hidup bersama, mengakui kesalahan di muka umum, dan mengganjar perbuatan-perbuatan yang baik ... dan barangkali dengan demikian melanjutkan terus kebaikan kebudayaan mereka, sekalipun segala sesuatunya menjadi semakin sulit (Booelaars 1986: 126).

Faktor lain yang menopang relasi politik selain penegasan Booelaars di atas, adalah sistem kekerabatan dan organisasi sosial yang terbangun secara tradisional. Dalam upaya mencapai puncak kekuasaan pada komunitas, orang Dani harus bertarung. Komunitas ini tidak mengenal mekanisme pewarisan dalam struktur politik masyarakatnya, semua posisi-posisi strategis, harus diperjuangkan dan direbut dari pihak lain (*achievement position*), yang kemudian mendapatkan penguatan melalui cara-cara yang demokratis bahkan kadang penuh dengan kekerasan. Mansoben J.R (1995) menegaskan bahwa memang sistem kepemimpinan tradisional dalam masyarakat Dani diperoleh

melalui pencapaian, berbeda dengan wilayah lain di Papua yang mendasarkan mekanisme pergantian kekuasaan dalam klan menganut sistem pewarisan

Model gerakan dan konsep yang dipraktikkan oleh Haji Aipon Asso ini dalam konteks tradisional sampai saat ini masih terus dijalankan oleh anggota komunitas pada konteks-konteks tertentu. Di kampung-kampung lokal Dani Muslim masih dapat kita jumpai para wanita masih tetap memelihara babi, hidup menyatu dengan babi dalam satu rumah, masih membayar mas kawin menggunakan babi, namun di saat yang bersamaan mereka terus mendorong generasi muda untuk belajar pengetahuan agama keberbagai tempat. Yelipele dan Hofni (2012: 17-49) putra Dani Muslim yang menempuh pendidikan di Madura dan Yelipele (2015: 166), intelektual Dani Muslim yang telah memperoleh gelar Magister Hukum Islam pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pun masih mengakui penggunaan babi sebagai mas kawin dalam proses peminangan terhadap perempuan.

Pasang surut sejarah politik komunitas Dani yang memeluk Islam di lembah Baliem ini memang terjadi sejak pertama kali Islam dipeluk. Proses politik yang mengantarkan Islam ke dalam komunitas Dani, berkelindan dengan motif politik dan ekonomi sebagai pendorong masuknya komunitas ke dalam Islam, secara berkesinambungan terus menerus mewarnai kehidupan mereka. Pada masa orde baru, sokongan pemerintah pusat dan militer serta aparat sipil pemerintahan memberi dampak sangat signifikan terhadap jumlah pemeluk Islam orang Dani. Bantuan bahan pangan, pendirian pos militer dikampung walesi, penyekolahan anak anak Dani Muslim, pembangunan madrasah di kampung Walesi, dan yang paling monumental adalah diberangkatkannya Aipon Asso seorang kepala perang sekaligus

kepala konfederasi di lembah Baliem yang baru saja memproklamkan diri memeluk Islam di boyong oleh Departemen Agama pada tahun 1989 untuk melawat ke tanah haram Makkah guna melaksanakan ibadah haji.

Dalam bidang Pendidikan, beberapa anak-anak Dani yang baru saja memeluk Islam itu dikirim ke beberapa kota lain untuk bersekolah, tentu saja dengan fasilitas dari pemerintah. Di Jayapura, anak-anak Muslim Dani ditampung di Yayasan Muhammadiyah di Kampkey Abepura, dan mereka bersekolah di bawah asistensi dan bantuan Yayasan Muhammadiyah tersebut. Dari proses Pendidikan yang terkesan parsial tersebut, saat ini telah lahir intelektual-intelektual Dani Muslim, meskipun dalam jumlah yang sangat terbatas. Hal yang menggembirakan lainnya adalah buah dari proses tersebut, saat ini dapat disaksikan, beberapa orang Dani Muslim telah menduduki posisi penting di pemerintahan meskipun dalam porsi yang sangat sedikit. Di antara mereka juga ada yang menjadi guru meskipun tidak ditugaskan kembali ke kampung halaman mereka di lembah baliem.

Perkembangan komunitas Dani yang cukup bagus pada awalnya ini kemudian mengalami kendala ketika reformasi digulirkan yang ditandai dengan tumbangannya rezim orde baru. Proses politik yang terjadi pada tahun 1998-2000 di pusat kekuasaan itu juga menjalarkan sulur cengkeramannya ke seluruh wilayah Indonesia, termasuk Papua. Semangat kebebasan yang di usung reformasi itu juga memicu kelompok-kelompok pergerakan di Papua untuk bersuara sama, menuntut kebebasan dalam arti yang lebih luas, yaitu ingin memisahkan diri dari negara kesatuan Republik Indonesia. Situasi sosial politik sehari-hari yang terjadi di Papua mengikuti euphoria reformasi



pada tahun 1998-2000 itu memperlihatkan sebuah keadaan persiapan perayaan sebuah kemerdekaan.

Secara serentak di seluruh kota-kota utama di Papua, bendera bintang kejora dikibarkan pada 1 desember 2000. Di kota Jayapura, Taman Imbi dijadikan Pusat aktifitas kegiatan penyambutan hari kemerdekaan bagi bangsa Papua tersebut. Bendera bintang Kejora dinaikan pada pagi hari beriringan dengan bendera merah putih, dengan diiringi lagu Hai Tanahku Papua yang merupakan lagu kebangsaan Papua. Situasi politik yang kian tidak menentu tersebut memicu gelombang arus pulang para migran ke kampung halaman, Bersama dengan seluruh property yang dimiliki yang dapat dipindahkan keluar dari Papua, sementara aset yang tak dapat diboyong seperti rumah, dijual dengan harga dibawah standar harga yang semestinya, atau bahkan ditinggalkan begitu saja.

**2 Hai Tanah Nieuw Guinea**

do    k    <sup>4/4</sup>

5 | 3 . 2    1    2 | 1 . 2 ? 6 | 4 . 3    2    4 | 2 . . ?

Hai   ta - nah Nieuw Gui - ne - a,    Kau ta - nah - la - hir - ku,

2 | 5 . 4    3 . 2 | 6 5 1    2 | 3    5    2 . 3 | 1 . . ||

Kau hen - dak    ku - ka - sih    - i    se - hing - ga    a - djal - ku.

2. Kukasih pasir putih dipantaimu senang, dimana lautan biru berkilat dalam t'rang.
3. Kukasih bunji ombak, pemukul pantaimu, njanjian jang selalu senangkan hatiku.
4. Kukasih gunung-gunung, besar, mulialah, dan awan jang melajang keliling puntjaknja.
5. Kukasih hutan-hutan, selimut tanahku.  
\*Ku suka mengembara dibawah naungmu.

Gambar 7.1 Hai Tanah Nieuw guinea

Sumber; <https://www.kitlv.nl/research-projects-isaak-samuel-kijne/>.

Ketegangan dan kecemasan yang dialami oleh para migran ini juga dipicu oleh siaran pers yang dilakukan oleh pihak kepolisian Republik Indonesia pada bulan November tahun 2000 di RRI Jayapura dan dipancarkan keseluruh tanah Papua, yang meminta para migran untuk melindungi diri dari berbagai kemungkinan karena aparat kepolisian memiliki jumlah personil yang terbatas. Respon para migran terhadap siaran pers tersebut

terbagi dua, sebahagian besar memilih pulang kampung seperti narasi pada paragraph sebelumnya, namun sebahagian kecil memilih bertahan di Papua dengan konsekuensi harus bersiasat dan mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan-kemungkinan terburuk yang mungkin saja bisa saja terjadi. Pernyataan “*ini saya punya rumah, itu ko punya rumah*” yang terlontar dalam candaan dan obrolan sambil lalu para remaja tanggung asli Papua di kompleks-kompleks pemukiman sudah cukup membuat nyali para migran menciut kala itu.

Fasilitas-fasilitas publik yang seharusnya masuk dalam wilayah kekuasaan polisi atau aparat keamanan lain berpindah kewenangan kedalam pengawasan dan penjagaan ketat satgas Papua Barat. Bandara udara ataupun pelabuhan laut yang merupakan aset vital saat itu, berbaris dengan rapi anggota satgas Papua dengan seragam hitam-hitam lengkap dengan baret merah mengatur para migran yang hendak pulang kampung. Pendek kata konsep Militer dan Polisi pulang kebarak benar-benar terjadi. Secara kasat mata dapat disaksikan, bendera merah putih hanya berkibar pada kantor Polisi atau kantor-kantor yang berbasis pada kekuatan militer, selain pada wilayah tersebut, bintang kejora mendominasi langit Papua.

Keadaan yang penuh ketegangan dan ketertekanan tersebut juga terjadi di Lembah Baliem, Wamena Jayawijaya, bahkan telah merenggut korban Jiwa, “*itu pak... itu istri dan anaknya sudah dibunuh di pasar*<sup>88</sup>” ...tutur seorang informan sambil menerawang mengingat peristiwa yang tidak akan pernah terlupakan dalam hidupnya. Dalam keadaan sedemikian itu Kampung Walesi yang jauh di pegunungan tengah Papua, adalah satu-satunya tempat yang mendeklarasikan diri sebagai kampung

---

<sup>88</sup>Wawancara dengan bapak (x) di Wamena, dalam peristiwa yang sama, informan ini juga harus kehilangan salah satu anggota keluarganya.

yang mendukung negara kesatuan Republik Indonesia dan mengibarkan bendera merah putih di tengah-tengah pemukiman mereka, yang selanjutnya dijaga dengan segenap kekuatan jiwa dan raga<sup>89</sup>.

Respon pemerintah pusat di Jakarta menyikapi gejala yang terjadi di Papua yang menuntut agar diberi kemerdekaan itu adalah dengan memberi keistimewaan kepada Provinsi Papua dengan pemberlakuan undang-undang otonomi khusus yang memberi kewenangan yang sangat luas untuk mengatur diri sendiri terkecuali pada 4 aspek meliputi *mata uang, agama, pertahanan keamanan dan Bahasa*. Pemberlakuan otonomi khusus bagi provinsi Papua ini menjadi titik balik dari kemerosotan perkembangan kehidupan keagamaan komunitas Dani Muslim di Lembah Baliem, terutama dalam bidang Pendidikan, kesehatan dan sumberdaya manusia lainnya. Salah satu imbas utama dari berlakunya undang-undang otonomi khusus, Dani muslim kehilangan patron utama di pusat kekuasaan di Jakarta.

Seperti sudah diuraikan pada bahagian depan disertasi ini, berlakunya undang-undang otonomi khusus bagi provinsi Papua menimbulkan dampak sosial keagamaan lain yang pada muaranya membelah masyarakat dalam stratifikasi atas dasar etnis, agama dan munculnya rasa superioritas kelompok (mayoritas). Di Papua dengan komposisi pemeluk agama mayoritas Kristen berimplikasi langsung dalam kehidupan masyarakat. Menjadi wajar jika seluruh posisi-posisi penting dan utama dalam pemerintahan dan struktur politik di tempati oleh mereka yang beragama mayoritas dan tentu saja akan

---

<sup>89</sup>Kisah Heroik perjuangan klan Walesi dibawah kepemimpinan Haji Aipon Asso pada masa pergolakan 1998-2000 diceritakan ulang oleh bapak Sadik asso dan kemudian dituliskan dan disimpan sebagai kenangan akan perjuangan klan ini dalam mempertahankan NKRI (tidak dipublikasikan)

berimplikasi langsung dalam pembuatan kebijakan-kebijakan, terutama yang bersentuhan langsung dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam skala dan konteks tertentu, seorang pejabat yang beragama Kristen tentu saja akan lebih antusias membantu kelompok yang sekeyakinan dengan dirinya, dan hal ini sesungguhnya hal yang biasa terjadi di daerah lain di Indonesia, dimana seorang pejabat yang beragama Islam tentu kebijakan yang dikeluarkannya akan lebih berpihak kepada kelompok masyarakat yang beragama Islam (mayoritas).

Terlepas dari berbagai tekanan dan hambatan yang dialami oleh komunitas Dani muslim akibat berlakunya undang-undang otonomi khusus ini, terdapat hal positif yang diperoleh secara personal, terutama mengenai *positioning* Dani Muslim ditengah-tengah dominasi Kristen. Meskipun secara kuantitas jumlah Dani muslim sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah pemeluk Kristen, tetapi wakil Dani Muslim pernah duduk di Majelis Rakyat Papua mewakili unsur agama Islam. tercatat dua orang Putra Dani muslim pernah menjadi anggota Lembaga kebudayaan tersebut, yaitu bapak Tom Lani dari kampung Tulima dan bapak Didimus Yaleget dari kampung Assoyaleget<sup>90</sup>. Saat ini, wakil muslim asli Papua di Majelis Rakyat Papua ditempati oleh wakil muslim dari Kota Jayapura, yaitu bapak Dr Toni Wanggai.

---

<sup>90</sup> Proses penempatan dua orang muslim Dani pada majelis Rakyat Papua untuk dua periode keanggotaan semula menemui jalan yang terjal. Ormas-ormas Islam yang ada di kota jayapura menghendaki wakil merekalah yang harus menjadi anggota Majelis Rakyat Papua, mewakili komunitas asli muslim Papua. Terjadi ketegangan-ketegangan yang cukup mencolok antara komunitas Dani Muslim dengan ormas-ormas keagamaan tersebut, namun pada akhirnya solusi yang disepakati adalah tetap menempatkan wakil Dani Muslim sebagai Anggota Majelis Rakyat Papua yang mewakili suara umat Islam asli Papua, namun seiring perjalanan waktu, nilai tawar komunitas ini makin meredup.

Saat ini menghadapi momentum politik tahun 2019 geliat siasat politik Dani Muslim juga menunjukkan *ghirah* yang sangat kuat. Tercatat sedikitnya 10 orang Dani muslim ikut meramaikan bursa calon anggota DPR tingkat kabupaten, Provinsi bahkan DPR RI. Gerakan untuk merangsek dalam dunia politik ini sebenarnya telah terjadi beberapa tahun sebelumnya dalam skala kecil, tidak terorganisir dan lebih bersifat personal. Menyongsong pemilu legislative 2019, Kelompok Dani muslim memfokuskan diri pada upaya menempatkan anggota komunitas sebagai anggota legislative di dua daerah, meliputi Kabupaten Jayawijaya dan kota Jayapura. Pemilihan dua lokasi ini nampaknya disokong oleh demografi penduduk yang secara nyata ikut mendukung peluang keterpilihan bagi anggota komunitas, karena di kota jayapura dan kabupaten Jayawijaya saat ini, berdomisili cukup banyak komunitas Dani muslim saat ini. Selain soal sporadic dan massif ini, siasat Dani muslim dalam dunia politik praktis ini diperkuat dengan merebut struktur kekuasaan dalam partai politik. Di kabupaten Jayawijaya, Hamka Yelipele, seorang Dani Muslim berhasil dipromosikan menjadi ketua Dewan Pimpinan Cabang Partai Persatuan Pembangunan Kabupaten Jayawijaya, sebuah posisi yang sebelumnya dianggap mustahil untuk dapat diduduki oleh komunitas Dani Muslim.

Narasi Politik kebudayaan Komunitas Dani Muslim yang tersusun di atas, menegaskan beberapa hal yang sudah, sedang dan terus akan dilakukan untuk mempertahankan eksistensi diri sebagai sebuah entitas budaya, sekaligus sebagai komunitas yang memeluk agama islam dalam konteks dinamika politik lokal di Papua dengan melihat; *pertama*, siasat dan motivasi politik menjadi salah satu cara yang terus yang dipilih oleh komunitas Dani muslim untuk menegaskan keberadaannya, karena siasat politik adalah warisan tradisi yang sudah hidup dalam

kebudayaan mereka. *Kedua*, merebut posisi-posisi politik terutama dalam struktur partai politik adalah langkah yang paling mungkin dilakukan saat ini terutama di daerah dengan basis masa dukungan terbanyak, dengan memanfaatkan keistimewaan perlakuan terhadap orang asli Papua seperti yang diamanatkan oleh UU no 21 tahun 2001 tentang otonomi khusus Papua. *Ketiga*, realitas politik dalam komunitas Dani Muslim saat dalam mengikuti kontestasi politik 2019 menunjukkan sebuah gejala seperti ditegaskan oleh Nurmandi (2017) bahwa memilih pemimpin itu didasarkan pada keinginan masyarakat bukan kehendak pribadi. Dani Muslim yang maju sebagai caleg pada kontestasi pileg 2019 adalah orang-orang yang dipilih berdasarkan kehendak komunitas Dani untuk mewakili aspirasi mereka. Anggota komunitas mengusulkan kandidat caleg mereka berdasarkan investasi yang telah ditanamkan pada orang lain dan dalam reputasi terpercaya (Nurmandi 2017:17)<sup>91</sup>

## **7.2 Perjuangan Politik kekuasaan (Sosial Politik)**

Masuk Islamnya Komunitas Dani di Lembah Baliem, juga memberikan gambaran tentang berbagai macam pernak-pernik yang penuh dialektika. Cukup banyak *anashir* yang terlibat dalam tumbuh dan berkembangnya Islam di daerah ini. Resepsi, resistensi, manipulasi, adaptasi, akulturasi bahkan kontestasi mewarnai kehidupan keagamaan mereka hari demi hari, lengkap dengan dampak ikutan yang menyertainya. Islam yang datang bersama kehadiran para migran nusantara yang didorong oleh peristiwa sosial politik bangsa Indonesia setelah kemerdekaan

---

<sup>91</sup> Pidato pengukuhan Guru Besar Prof. Dr. Achmad Nurmandi M.s, dengan judul Tata Kelola Pemerintahan yang Tidak-terorganisasi dan Terfragmentasi: Bagaimana Perspektif Tindakan Kolektif Muhammadiyah tentang Pemerintahan yang Amanah? UMY Yogyakarta.

yang terus menerus mendapatkan ujian dan benturan. Pertarungan untuk menentukan siapa yang paling berhak terhadap teritori Irian Barat tidak hanya melibatkan perang fisik, tetapi juga diplomasi tingkat tinggi di dewan keamanan perserikatan Bangsa-bangsa, karena Belanda telah terlebih dahulu memperkuat posisinya di Irian Barat dengan meminta dukungan masyarakat lokal lewat beberapa gerakan politik yang salah satu hasilnya adalah adanya pengakuan kemerdekaan Papua Barat, 1 Desember 1961.

Sejarah politik, mobilisasi masa dan pergerakan sosial sebagai usaha mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia di atas menjadi jalan masuk untuk memahami jalan-jalan gerakan yang ditempuh oleh Komunitas Dani dalam upaya merepetisi pengetahuan untuk menunjukkan eksistensi diri dihadapan banyak pihak. Seperti telah di uraikan di depan bahwa para migran yang disebut PPIB ini, selain mengajak dan mengajari masyarakat mengenai berbagai life skill, secara tidak langsung mereka juga memperkenalkan agama yang mereka yakini baik lewat perilaku hidup maupun ajakan sederhana yang ternyata memantik rasa keingintahuan dan simpati masyarakat lokal. Proses pertemuan pertama kali antara Islam dengan komunitas Dani di Pegunungan Tengah Papua ini dapat kita sebut *fase pertama* pergerakan sosial komunitas Dani Muslim di Lembah Baliem Wamena. Pada tahapan ini masyarakat mempelajari Islam secara perlahan bahkan stagnan, karena sejatinya islam hanya dapat teraplikasi pada komunitas migran, sementara bagi penduduk lokal hanyalah terbatas pada rasa ingin tahu dan masuknya beberapa anak anak dani kedalam agama Islam karena menurut pada induk semang (keluarga migran) di mana ia sering berinteraksi dan dimintai bantuan.

Setelah penentuan pendapat rakyat (Pepera) 1969, yang menghasilkan keputusan bahwa Irian Barat (Papua) adalah bahagian tak terpisahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdampak pada proses percepatan pembangunan dan pengenalan administrasi pemerintahan, maka didatangkanlah segala aspek yang menunjang pemerintahan termasuk di dalamnya adalah aparaturnya yang harus menjalankan roda pemerintahan dan menjaga keamanan serta ketertiban masyarakat (ABRI) yang menggaransi adanya jaminan keamanan. Proses mobilisasi ini ternyata tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, tetapi secara mandiri arus migrasi juga mulai membanjiri Lembah Baliem yang berasal dari pulau Jawa, Sulawesi dan Maluku dengan motif ekonomi yang paling dominan (Pasar), sebagai hukum alam dan konsekuensi perkembangan sebuah kota, menjadi *fase kedua* dari proses pergerakan sosial yang dialami oleh Komunitas Dani Muslim di Lembah Baliem.

Seperti gelombang pertama kelompok muslim yang memasuki wilayah Lembah Baliem, kelompok kedua ini juga selain membawa tradisi dari daerah asal, juga ikut bersama mereka tradisi keagamaan dan ajaran agama yang mereka yakini dalam hal ini Islam, yang membutuhkan ruang dan tempat untuk terekspresikan lewat simbol (masjid) yang menjadi ciri utama keberagaman umat manusia, menandai *fase ketiga* pergerakan sosial yang terjadi dalam komunitas Dani Muslim di lembah Baliem. Kelompok islam Gelombang kedua sangat berperan meletakkan pondasi kuat untuk tumbuh dan lahirnya kampung-kampung lokal Islam lewat gerakan pembinaan dan kepedulian dengan membentuk yayasan seperti Yayasan Dakwah islamiah (YADAI), Islamic Center maupun Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) dan beberapa perkumpulan independen untuk membantu menginventarisir serta mencoba menyelesaikan



persoalan-persoalan yang dihadapi oleh komunitas muslim secara umum dan menjadi sumber pengetahuan pertama tentang islam bagi komunitas Asli yang baru memeluk agama Islam.

Perkembangan pergerakan sosial fase selanjutnya atau yang keempat adalah proses penanaman dan pemahaman nilai islam yang lebih komprehensif dan holistik, ditandai dengan lahirnya kelompok intelektual Dani Muslim yang telah menamatkan pendidikan tinggi dan peduli akan keadaan diri mereka sendiri, yang diikuti dengan serangkain gerakan peningkatan kemampuan (kebangkitan) dengan membentuk perkumpulan/organisasi antara lain Forum Komunikasi Muslim Jayawijaya (FKMJ) di tahun 2005 dibawah kepemimpinan Muhammad Taha Mude Asso yang kemudian beralih menjadi Forum Komunikasi Masyarakat Muslim Pegunungan Tengah (FKMPT) pada tahun 2010 di bawah komando Ismail Asso, kedua organisasi ini berkedudukan di Jayapura, ibukota Provinsi Papua. Selain organ dengan basis utama ideologynya Islam ini, di Jayapura pada tahun 2011 juga didirikan yayasan dengan nama Mohrem Foundation yang dikomandani oleh Ponto Yelipele, seorang intelektual Dani Muslim yang sangat egaliter. Yayasan ini mengusung tema pendidikan dan pemberdayaan ekonomi dalam aktifitasnya, namun yayasan ini dalam gerakannya tidak hanya menyasar komunitas Dani Muslim saja, tetapi ia siap membantu semua penduduk di kampung-kampung yang ada di Jayawijaya tanpa melihat latar belakang agama yang dianut. Di Jayawijaya sendiri, beberapa tahun sebelumnya telah ada upaya mendirikan yayasan Pengamalan Ajaran islam yang di Inisiasi oleh Bapak Karsiman Yaleget, namun kemudian mati suri karena ketiadaan sumber daya.

Melihat wajah Islam di komunitas Dani Muslim di Lembah Baliem saat ini sesungguhnya menunjukkan model keberislaman

masyarakat yang penuh dengan paradoks, sebagai konsekuensi logis dari perubahan yang menjadi rule absolut lingkaran kehidupan umat manusia. Praktek keberagamaan komunitas Dani sesungguhnya masalah wajah yang sama (Stagnasi) ketika islam pertamakali diterima sebagai agama, bahkan dalam taraf tertentu justru mengalami kemunduran, baik jumlah secara kuantitas<sup>92</sup>, maupun kualitas pengetahuan agama Islam. Memang pada sisi munculnya simbol keberagamaan (masjid/mushalah) bertambah cukup drastis dalam hal jumlah, namun pengetahuan akan keagamaan islam justru dapat dikatakan berjalan di tempat. Keadaan ini memicu berbagai kelompok-kelompok Islam yang tergabung dalam organisasi keagamaan (NU, Muhammadiyah, BSMI, Rumah Zakat) ataupun Organisasi kepemudaan Islam (HMI), untuk mencoba mengintervensi keadaan tersebut lewat berbagai gerakan pemberdayaan secara langsung dengan menceburkan diri ke dalam kehidupan komunitas dan membantu sebisanya, maupun melakukan langkah-langkah tidak langsung dengan menggalang bantuan bagi komunitas ini dari para dermawan Muslim di wilayah lain.

Meskipun demikian keadaannya, dalam pergerakan sosial kemasyarakatan, saat ini strategi baru dijalankan oleh komunitas Dani muslim dengan terus menerus “menyisipkan” (mencangkokan) anggota komunitas baik sebagai pesuruh, pendengar, anggota biasa, maupun memaksakan diri untuk menduduki posisi-posisi utama dalam sebuah organisasi masa bagi yang dianggap memiliki cukup pengetahuan untuk itu. Cara ini nampaknya cukup efektif, beberapa orang Dani Muslim melejit

---

<sup>92</sup> Perlu dilakukan sensus yang lebih akurat mengenai jumlah komunitas Dani Muslim ini, mengingat persebaran keberadaan mereka yang cenderung cukup cepat karena proses pernikahan ataupun proses-proses yang lain.

dan mampu menduduki posisi-posisi strategis, seperti di Ormas Majelis Muslim Papua, Majelis Ulama Indonesia, bahkan di organisasi massa Nahdathul Ulama, Dani Muslim berhasil merebut pucuk pimpinan meskipun hanya pada tingkat Kabupaten/Kota, namun terasa istimewa karena itu terjadi di ibukota Provinsi Papua, Kota Jayapura, dimana Kahar Yelipele didapuk menjadi Ketua DPC NU Kota Jayapura, dan Abu Hanifah Asso baru saja dilantik menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Provinsi Papua periode 2019-2024.

Gerakan-gerakan sosial bertahap dan bertingkat yang terjadi dalam Komunitas Dani muslim seperti yang tergambar dalam narasi di atas, menunjukkan kepada kita, bahwa dalam strategi pergerakan sosial, komunitas Dani muslim telah melewati 4 (empat)<sup>93</sup> tahapan dan masa untuk sampai pada posisi saat ini, meliputi; *Pertama*, masa pertemuan awal Islam dengan komunitas Dani rentang waktu 1960-1969 dengan ciri utama adalah pengenalan Islam lewat contoh yang diberikan oleh relawan PPIB. *Kedua*, masa penerimaan Islam sebagai agama baru, ditandai

---

<sup>93</sup> Yelipele (2015), mengkalisifikasi perkembangan keislaman komunitas dani kedalam 3 tahapan dengan mengutip pendapat bapak maskur adam, ia menjelaskan; Masykur Adam berpendapat bahwa perkembangan Islam di suku Dani Wamena terjadi dalam 3 (tiga) fase, yaitu fase pertama, terjadi pada 1960 dengan hadirnya 38 KK yang tergabung dalam Pelopor Pembangunan Irian Barat (PPIB) yang ditempatkan di Megapura (Sinata), bertugas dalam bidang pertukangan dan pertanian. Kehadiran PPIB ini adalah permohonan 6 kepala suku Dani kepada presiden Soekarno saat itu dan kebetulan semuanya beragama Islam. Di daerah Megapura inilah awal pengenalan Islam kepada penduduk setempat oleh anggota PPIB. Fase kedua, bertepatan dengan persiapan PEPERA pada 1969, dengan hadirnya petugas-petugas pemerintah, seperti TNI, POLRI dan PNS di suku Dani Wamena. Kemudian, fase ketiga, setelah PEPERA mulai berdatangan para pedagang dari berbagai daerah Nusantara pada 1972, seperti Sumatra, Sulawesi, Ternate, Maluku dan lain-lain. Terjadi interaksi dan asimilasi diantara masyarakat suku Dani dan penduduk luar Papua, yang kebanyakan beragama Islam.

dengan pertumbuhan drastis secara kuantitatif jumlah orang Dani yang memeluk Islam sebagai agama dengan bantuan para migran dan ditandai dengan pendirian-yayasan-yayasan Islam independen, dalam analisis saya fase ini memiliki rentang waktu cukup panjang yaitu 1969-2000. *Ketiga* fase kebangkitan cendekiawan Komunitas Dani Muslim, paling tidak dapat ditandai dengan munculnya organisasi massa dan yayasan yang diawaki oleh intelektual yang berasal dari komunitas Dani muslim yang telah menempuh pendidikan tinggi di berbagai kota di Indonesia, 2000-2011 akhir. Fase *keempat* adalah fase Milenial, dimana tercipta paradoks dalam kehidupan komunitas Dani Muslim yang berbuah berbagai macam fenomena sosial baik yang konstruktif, maupun destruktif.

Fenomena lain yang menarik ketika melihat fase perkembangan dan penerimaan Islam di Lembah Baliem adalah praksis keberagamaan yang seakan menegaskan teori Hurgronje (1757-1837) tentang *Receptie* yang mengasumsikan bahwa hukum Islam akan berlaku secara efektif di kalangan umat Islam jika hukum Islam tersebut sejalan dengan hukum adat di Indonesia. Dengan demikian, hukum yang berlaku di Indonesia tidak didasarkan pada ajaran agama (Islam) tetapi lebih pada hukum adat setempat<sup>94</sup>, yang berimplikasi pada tesa bahwa walaupun hukum islam dapat diterima dalam teorinya (teks) namun dalam praktek keseharian (konteks) seringkali dilanggar oleh pemeluknya yang hidup dalam lingkaran adat yang kuat,

---

<sup>94</sup> <https://agendapamel.wordpress.com/islamic-studies/christiaan-snouck-hurgronje-teori-receptie/>, diunduh tanggal 12 maret 2018 pukul 05.00 PM di Canberra Australia

sehingga dalam masyarakat dengan pemeluk Islam mayoritas pun, hukum adat tetap menjadi pedoman utama<sup>95</sup>.

Kendati fenomena keberislaman komunitas Dani di lembah baliem Wamena ini seakan menegaskan pikiran Hurgronje ketika mempelajari Masyarakat Atjeh, demi kepentingan kolonialisasi, dalam kehidupan komunitas Dani Muslim sesungguhnya seakan merepetisi bukan hanya pemikiran, tetapi juga mempraktikkan perilaku Hurgronje yang manipulatif, sehingga saya sampai pada kesimpulan bahwa praktek keberagamaan Islam dalam komunitas Dani saat ini dapat kita sebut sebagai praktek *repetisi manipulative*, yaitu sebuah model penerimaan yang semu, tetapi dengan proses kesemuanya itu, melahirkan upaya-upaya konstruktif agar dapat *survive* sembari menempa diri untuk tanggap terhadap keadaan lingkungan yang telah terhegemoni oleh dunia global, dimana globalisasi telah memaksa seluruh komunitas untuk harus berlaku dan berpikiran seragam, yang dibumbui oleh makin lemah dan mengaburnya nilai-nilai agama, serta reduksi yang cukup dalam terhadap model kepemimpinan tradisional sebagai basis utama keberdayaan masyarakat lokal, seperti model kepemimpinan Aipon Asso pada komunitas Dani diawal Islam diterima yang berhasil membimbing mereka ke dalam satu model kebersamaan dalam beragama.

### **7.3 Pengakuan Keyakinan dan Kepercayaan (Sosial Keagamaan)**

Sejarah Islam di Indonesia sering dikaitkan dengan kegiatan perdagangan. Terlepas dari perdebatan kapan Islam pertama menyebar dan dari mana datangnya, apakah langsung

---

<sup>95</sup> Lihat <http://agussiswoyo.com/hukum-islam/pelaksanaan-teori-resepsi-snouck-hurgronje-di-indonesia/> diunduh tanggal 12 maret 2018 pukul 05.00 PM di Canberra Australia

dari tanah arab atau dari India selatan, atau bahkan, mungkin dari Tiongkok—Islam tidak dapat dipisahkan daripada keterlibatan kepulauan Indonesia dalam perdagangan internasional. Para ahli masih memperdebatkan pula tentang kemungkinan perdagangan sebagai penyebar agama, dan yang dipersoalkan adalah apakah pedagang, yang perhatian utamanya mencari keuntungan, betul-betul sanggup menyebarkan Islam? Apakah tidak mungkin yang menyebarkan adalah justeru para sufi, yang tergabung dalam gilda-gilda. Perdebatan masih berlanjut. Hal ini disebabkan bukan saja karena kurangnya bahan-bahan sejarah yang otentik yang didapat, tetapi juga karena kekaburan dasar konseptual yang dipakai. Begitulah sering kita bertemu dengan pencampuradukan antara “datang” (terdapat bekas islam di suatu tempat), “berkembang” (mesjid diketemukan), dan munculnya Islam sebagai kekuatan politik (sultan memerintah) (Abdullah, 1993: 1).

Hal lain yang menarik ialah bahwa dalam tinjauan sekilas pada suku-suku bangsa di Indonesia seakan-akan terdapat kesesuaian antara kedalaman penghayatan terhadap Islam dengan keagairahan dalam kehidupan ekonomi. Setidaknya sampai dengan masa akhir zaman penjajahan Belanda, suku-suku Banjar, Minangkabau, dan Aceh secara relatif tampak lebih menunjukkan kemampuan adaptasi dalam kehidupan ekonomi yang didominasi oleh sistem kolonial. Demikian juga halnya dengan kecenderungan pada mereka yang biasa berdiam di sekitar mesjid dan pasar di masyarakat Jawa (Harahap, 1951; Abdullah, 1993). Pengusaha-pengusah industri kretek, batik, dan perak adalah juga mereka yang lebih menanggapi secara lebih bersungguh-sungguh agama Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial. Sekurang-kurangnya inilah yang tampak dari luar. Jadi tidak perlu mengherankan, umpamanya, bahwa gerakan Sarekat

Islam, yang muncul sebagai gerakan massa yang pertama di Indonesia, bermula dari kalangan pedagang-pedagang Islam yang sadar akan persaingan dari golongan bukan bumiputera (Pringgodigdo, 1960; Abdullah, 1993: 2).

Berangkat dari asumsi tersebut, membawa kita pada persoalan kemungkinan hubungan yang saling mendukung antara kenyataan rohaniah dengan sistem perilaku. Dengan kata lain kita akan mempersoalkan “etos kerja” dari masyarakat, yang menurut Geertz etos adalah “sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup”. Etos adalah aspek evaluatif, yang bersifat menilai. Maka dalam hal ini bisa ditanyakan: apakah kerja, dalam hal yang lebih khusus, usaha komersial, dianggap sebagai suatu keharusan demi hidup, atau sesuatu yang imperatif dari diri, ataukah sesuatu yang terikat pada identitas diri yang telah bersifat sakral? Identitas diri dalam hal ini adalah suatu yang telah diberikan oleh agama (Mol, 1976; Abdullah, 1993: 3). Dari sudut perencanaan pembangunan hal ini menyebabkan kita mempersoalkan kemungkinan-kemungkinan sumber motivasi seseorang dalam perbuatannya. Artinya kita mempertanyakan pula dasar yang ampuh bagi apa yang biasa disebut partisipasi dalam pembangunan.

Etos kerja dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalamnya etos ekonomi, didasarkan kepada tesis Weber dalam buku *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, yang melihat hubungan yang sangat erat antara agama dan spirit ekonomi. Weber mengatakan bahwa, berbeda dengan ajaran Katolik, seperti yang diajarkan oleh Santo Aquino, yang melihat kerja sebagai suatu keharusan demi kelanjutan hidup, maka Calvinisme, terutama sekte “puritanisme, melihat kerja sebagai *Beruf* atau panggilan. Kerja tidaklah sekedar pemenuhan keperluan, tetapi suatu tugas yang suci. Pensucian kerja, (atau

perlakuan terhadap kerja sebagai suatu usaha keagamaan yang akan menjamin kepastian dalam diri akan keselamatan,) berarti mengingkari sikap hidup keagamaan yang melarikan diri dari dunia (Weber, 1958: 20). Sikap hidup yang diinginkan dari doktrin ini menurut Weber adalah “askese duniawi” (*innerweltliche Askese, innerworldly ascetism*), yaitu intensifikasi pengabdian agama yang dijalankan dalam kegairahan kerja sebagai gambaran dan pernyataan dari manusia yang terpilih. Dalam kerangka teologis seperti ini, maka “semangat kapitalisme”, yang bersandarkan kepada cita ketekunan, hemat, berperhitungan, rasional, dan sanggup menahan diri, menemukan pasangannya. Sukses hidup, yang dihasilkan oleh kerja keras bisa pula dianggap sebagai pembenaran bahwa ia, si pemeluk, adalah orang yang terpilih.

Bertitik tolak dari tesis Weberian, kehadiran agama, dalam konteks ini agama Islam, setidaknya-tidaknya, memiliki implikasi dalam kehidupan orang Dani di Pegunungan Tengah Papua. Hal ini dapat dilihat dari etos kerja yang ditunjukkan oleh orang Dani Muslim di wilayah ini, terutama dalam bidang perdagangan, kesempatan dan penciptaan lapangan kerja. Dua<sup>96</sup> tokoh muda generasi Dani muslim layak untuk diapresiasi kiprahnya dalam bidang ini. Ibrahim Lokobal adalah seorang Dani Muslim pertama yang merintis usaha dibidang perdagangan dan jasa transportasi di Wamena. hingga saat ini beliau memiliki beberapa armada angkutan umum, beberapa unit ruko dan kios untuk usaha perdagangan, yang mempekerjakan bukan saja saudaranya sesama orang Dani Muslim maupun yang beragama kristiani, tapi

---

<sup>96</sup> Total orang Dani Muslim yang menggeluti usaha perdagangan berjumlah 4 orang, Ponto Yelipele, Ibrahim Lokobal, Musa Wuka, Kanus Pagawak, sementara pada profesi lain terdapat 1 orang Polwan, 3 orang Tentara, dan beberapa orang pegawai Negeri Sipil.



juga beberapa orang migran sebagai sopir. Dalam perspektif yang sama, seorang intelektual muda Ponto Yelipele juga melakukan rintisan usaha perdagangan yang tergolong cepat dan melintasi wilayah geografis dan dominasi usaha yang umumnya dikuasai oleh kelompok migran. Di Jayapura, ia membuka usaha perdagangan, fotokopi dan jasa angkutan barang, sementara di Wamena, jasa transportasi antar Kabupaten dipilihnya untuk mengembangkan usaha. Dalam aktifitas sehari-hari seorang Ponto Yelipele adalah seorang Aparatur Sipil Negara dibawah kementerian riset teknologi dan Pendidikan tinggi, ditempatkan pada LPMP Papua.

Menarik apa yang dilakukan oleh Ponto Yelipele ini, karena secara langsung ia sedang mempraktekan model *Patron-Klien* yang diteliti oleh Ahimsa-Putra (1988) di Sulawesi Selatan, dalam upaya menolong generasi-generasi muda Dani yang belum memiliki pekerjaan tetap. Dalam perspektif lain, sesungguhnya ia sedang membuka peluang kerja bagi saudara-saudaranya sesama orang Dani pada bidang yang selama ini sepertinya dianggap tidak dapat dikelola oleh orang asli Papua, seperti kesimpulan Lekitoo (2003) tentang alasan mengapa orang Papua selalu kalah dalam upaya menggeluti usaha perdagangan bahkan cenderung mengalami marginalisasi karena mayoritas orang Papua berdiam diri dan cenderung pasrah pada keadaan.

Tak ketinggalan dalam bidang pendidikan, untuk mempersiapkan sumberdaya manusia masa datang, komunitas Dani mengorganisasi diri secara mandiri melalui kepedulian para intelektual mereka dengan membuat pos donasi yang diedarkan dalam komunitas sendiri atau tokoh-tokoh migran yang memiliki kedekatan emosional dan psikologis dengan komunitas ini, untuk membiayai Pendidikan anak-anak Dani muslim, terutama yang melanjutkan Pendidikan ke jenjang Pendidikan Tinggi. Saat ini

Mohrem Foundation, satu yayasan yang pendiriannya di pelopori juga oleh Ponto Yelipele ini terus bergerak melakukan penggalangan-penggalangan donasi Pendidikan, sembari menginisiasi pembukaan lembaga-lembaga Pendidikan anak usia dini (PAUD) dan rintisan koperasi untuk usaha kecil menengah pada kampung-kampung Islam di Lembah Baliem. Langkah yang dilakukan oleh para intelektual Dani Muslim ini didorong oleh minimnya perhatian pemerintah lokal terhadap peningkatan pengetahuan dalam Pendidikan, yang mungkin saja kebijakan tersebut merupakan imbas dari peristiwa politik 1999-2000.

Usaha-usaha kolektif komunitas ini perlahan membuahkan hasil. secara kuantitatif, orang Dani muslim yang mampu menyelesaikan pendidikannya pada perguruan tinggi total berjumlah 10 orang, dimana 4 orang berhasil memperoleh gelar magister pada perguruan tinggi negeri maupun swasta, 6 orang berhasil memperoleh gelar sarjana. Disaat bersamaan, saat ini terdapat 6 orang Dani Muslim sedang menempuh Pendidikan sarjana dan magister. Pada Pendidikan dasar dan menengah, terdapat 25 orang di Papua, 8 orang di Batam, 2 orang di Jakarta dan 2 orang di Madura sedang menempuh Pendidikan tingkat SMA/SMK/Aliyah. Sementara yang sedang bersekolah pada jenjang Pendidikan tingkat SMP/MTs sebanyak 22 orang dan 127 orang pada tingkat SD/Mi. Berita menggembirakan lain yang patut diapresiasi, saat ini telah ada 1 PAUD yang terletak di kampung Assoyaleget, memberi harapan adanya tempat bagi tunas-tunas generasi penerus Dani yang dapat belajar meskipun dengan fasilitas seadanya.

#### **7.4 Masa Depan Dani Muslim di Lembah Baliem: Tantangan dan Peluang**

Dalam pengantarnya untuk buku “Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Transnasional di Indonesia”, Ahmad Syafii Maarif mengungkapkan, “Sebenarnya dari segi jumlah, tidak ada yang harus dirisaukan tentang masa depan Islam di Indonesia. Sensus penduduk tahun 2000 mencatat bahwa jumlah umat Islam di negeri ini berada pada angka 88,22 %, sebuah persentase yang tinggi sekali. Begitu juga orang lain tidak perlu cemas membaca angka statistik itu, karena dua sayap besar umat Islam, NU dan Muhammadiyah, sudah sejak awal bekerja keras untuk mengembangkan sebuah Islam yang ramah terhadap siapa saja, bahkan terhadap kaum tidak beriman sekalipun, selama semua pihak saling menghormati perbedaan pandangan. Tetapi bencana bisa saja terjadi bila pemeluk agama kehilangan daya nalar, kemudian menghakimi semua orang yang tidak sefaham dengan aliran pemikiran mereka yang monolitik” (Maarif, 2009: 7).

Hingga saat ini, Islam masih merupakan agama mayoritas di negeri ini, dan terus akan berkembang. Namun, ada kekhawatiran sejumlah kalangan yang menganggap bahwa peningkatan kuantitas pemeluk agama ini akan mengancam keberlangsungan kehidupan yang harmonis di negeri Pancasila ini. Kekhawatiran ini memang beralasan, sebab akhir-akhir ini isu dan aksi-aksi fundamentalis dan anarkis yang dilakukan oleh sekelompok umat Islam dapat menjadi ancaman bagi pemeluk agama lain di negeri ini. NU dan Muhammadiyah, organisasi sayap umat Islam di Indonesia kerap kali mengkampanyekan Islam yang ramah, bukan Islam yang marah. Akan tetapi, seringkali pula kampanye yang dilakukan itu tenggelam atau menguap oleh hiruk pikuk Islam yang tampil dengan wajah beringas. Oleh karena itu, agaknya tepat pendapat Syafii Maarif,

bahwa Islam bisa menjadi ancaman bagi pihak lain ketika umat Islam kehilangan daya nalarnya.

Di berbagai belahan wilayah lain dengan konsentrasi pemeluk non-islam yang cukup besar, tampilan Islam yang 'marah' tentu menjadi ancaman eksistensial bagi agama-agama non-Islam. Tampilan Islam yang 'marah' ini pada gilirannya akan mengancam slogan "islam rahmatan lil-alamin". Di Papua, misalnya, ada kekhawatiran bahwa isu-isu radikalisme-fundamentalisme Islam akan masuk ke wilayah Papua dan mengancam kehidupan harmonis di wilayah ini. Dalam konteks ini, Islam dapat menggeser posisi agama Kristen sebagai agama mayoritas di Papua. Tentu akan berbeda halnya, ketika membincang Islam yang minoritas di pegunungan Tengah Papua. secara kuantitas pemeluk Islam di Wilayah ini masih sangat minim. Data menyebutkan, bahwa pada 1968, jumlah umat Islam mengalami peningkatan hingga berjumlah 15,000 jiwa di Papua Barat (Cooley 1968: 60). Di lembah Baliem, Pegunungan Tengah Papua, prosentase umat Islam masih sangat rendah. Meskipun demikian, hal ini menjadi penanda, bahwa sejak awal orang Dani di Lembah Baliem secara perlahan mulai memeluk agama Islam.

Menurut Yamin (2011: 33), orang Dani memutuskan memeluk agama Islam itu di dorong oleh 2 hal, pertama, model kehidupan migran muslim yang lebih sejahtera membuat mereka berpikir dan menilai bahwa kehidupan para migran yang dilihatnya lebih baik dan beruntung. Kedua, kemudahan-kemudahan ekonomis dan politis yang didapatkan ketika bergaul dengan masyarakat migran yang bertugas sebagai PPIB. Dua indicator ini juga dapat diterjemahkan, bahwa orang Dani menjadikan kondisi sekitar sebagai media untuk berubah, meskipun proses perubahan tersebut terjadi sangat lamban karena dominasi kultur yang berlaku dalam komunitas.

Beasley (1994: 99–101) mencatat, “upaya-upaya yang dibuat oleh orang-orang Muslim untuk mengembangkan Islam di Lembah Baliem bagian Utara, dilakukan dengan membangun masjid di pusat-pusat pemerintahan di wilayah Makki atau Tiom. Bahkan berkenaan dengan keyakinan dan determinasi terhadap orang Dani, usaha-usaha orang-orang Muslim ini mengalami kegagalan. Di wilayah Makki, izin pembangunan masjid ditolak oleh sejumlah kelompok masyarakat Dani yang tidak menyetujui pembangunan masjid di lingkungan mereka. Orang-orang Dani merasa memiliki hak dan otoritas untuk melakukan penolakan tersebut karena mereka merepresentasikan diri sebagai kelompok mayoritas.

Neilson (1999: 210) membuat sebuah reportase bahwa pada tahun 1965, kelompok pertama orang muslim masuk di Wamena, dan pada 1968 telah sukses mengislamkan sejumlah orang Dani. Pemerintah membantu mereka dengan menyuplai bantuan untuk masjid dan sekolah dengan sejumlah dana sebagaimana halnya dengan komunitas Kristen, yang memungkinkan mereka meningkatkan kemampuan dan pengaruh mereka. Orang-orang muslim juga aktif menyediakan dana untuk asrama siswa dan beasiswa untuk anak-anak yang tidak mampu. Pada akhirnya, militer juga membantu kelancaran proses ini, khususnya berkenaan dengan control atas ekonomi, politik, dan kehidupan sosial di Irian. Orang-orang muslim secara cepat meningkat dalam jumlah dan dianggap mendominasi kehidupan ekonomi dan aparat pemerintah di birokrasi (Neilson 1999: 210).

Meneruskan reportase penulis asing di atas, Hambatan krusial lain yang dihadapi oleh Dani Muslim Islam di pegunungan tengah Papua, adalah penentangan sejumlah kelompok orang Dani yang beragama Kristen seperti diceritakan oleh Yamin (2011), ataupun penolakan oleh Persekutuan Gereja Gereja

Jayawijaya tahun 2016 yang lalu dapat menjadi contoh bahwa perkembangan Islam di lembah Baliem pasti menghadapi jalan terjal. Stigma islamisasi akan selalu dilekatkan kepada para pihak yang mencoba mengembangkan dan menanamkan nilai Islam dalam komunitas, terutama komunitas Asli seperti orang Dani akan menyulitkan para pengajar Islam yang menggunakan model verbal (*dakwah bi al-lisan*). Hal ini juga didorong oleh kebiasaan anggota komunitas Dani dalam banyak kasus justru lebih tertarik memeluk Islam setelah melihat dari dekat praktik Islam yang dilakukan para migran, seperti cerita Merasugun Asso, Musa Wuka dan Arobi Ahmad Aituarauw pada bahagian depan disertasi ini.

Tantangan berikutnya adalah masih menguatnya kepercayaan lokal dan tradisi di dalam komunitas Dani. Seperti halnya di beberapa daerah yang masih berkembang agama lokal (Maarif, 2001; Hasse, 2002; Idaman, 2002), orang-orang Dani yang telah memeluk Islam berusaha membangun jembatan antara adat dengan Islam melalui ruang-ruang kompromi yang disepakati bersama sebagai upaya menjaga eksistensi budaya sekaligus eksistensi agama disaat bersamaan. Kondisi membangun jembatan untuk memintasi persinggungan adat dan keyakinan ini tentu memerlukan cara dan metode islamisasi yang damai dan lebih mengarah kepada pendekatan kultural, ketimbang struktural. Para penyebar Islam sejatinya harus mengapresiasi dan mengadaptasi tradisi lokal seperti ditegaskan Qodir (2011) yang telah diuraikan dibahagian depan disertasi ini. Dengan pola ini, Islam dapat secara perlahan merasuk lebih jauh ke lubuk hati orang Dani yang masih mempercayai dan menjalankan tradisi.

Beberapa uraian yang tergambar di atas, setidaknya dapat menjelaskan 4 (empat) hal; *pertama*, orang Dani memeluk Islam

bukan karena terpaksa, tetapi karena ketertarikan dan kesadaran dari dalam diri mereka akan keberadaan migran muslim, memberikan contoh dan teladan yang baik dalam memelihara kesehatan dan kebersihan diri, serta memiliki taraf kesejahteraan yang lebih baik. *Kedua*, proses Islam-nya orang Dani tidak lepas dari pengaruh dan usaha para anggota Pelopor Pembangunan Irian Barat (PPIB) yang aktif mengajak anak-anak Dani untuk mengikuti pola hidup mereka yang juga ditopang oleh dukungan pemerintah dan aparat keamanan, yang membonceng pada proses politik *pepera* 1969. *Ketiga*, jika ukuran ke-Islam-an seseorang dimulai dengan mengucapkan dua kalimat Syahadat, maka orang Dani pertama kali memeluk Islam terjadi pada Tahun 1971, ditandai dengan ikutnya Musa Wuka, Sumarjo Wetipo, Idris Lokobal, Adam Wetipo, Okilik Lani, Said Lokobal dan beberapa orang lain dalam sunatan masal pertama yang dilaksanakan oleh Islamic Center, di Masjid Baiturrahman Kota Wamena. *Keempat*, Meskipun terjadi penolakan-penolakan beberapa pihak terhadap keberislaman beberapa anggota komunitas Dani, dan adanya tuduhan proses islamisasi secara massif dan terstruktur, namun fakta obyektif menunjukkan bahwa secara kuantitas, pemeluk Islam orang asli di pegunungan tengah Papua justru mengalami reduksi dan pastinya tidak mungkin dapat menggeser Kristen sebagai agama mayoritas di masyarakat. Dengan kata lain, walaupun terdapat dukungan pemerintah dan militer tidak serta merta menjadikan Islam sebagai agama mayoritas di Papua.

Keseluruhan Kondisi yang tergambar dari pengalaman memeluk Islam Komunitas Dani di Lembah Baliem di atas merupakan persoalan bersama umat Islam di Indonesia yang terlanjur merasa Mayoritas dan powerfull, yang seakan lupa bahwa didaerah tertentu Islam itu menjadi sangat minoritas bahkan sangat sulit untuk tumbuh dan berkembang. Hal lain yang

perlu dicatat, bahwa peningkatan atau malah penurunan kuantitas pemeluk Islam di lembah Baliem tidak akan berbanding lurus dengan kualitas keberagaman mereka. hal ini tentu harus dimaklumi karena Islam baru saja masuk kedalam komunitas Dani (*recentness of conversion*) jika dibandingkan dengan komunitas lain di Indonesia. Disisi lain ketiadaan guru agama Islam yang merelakan waktu sepenuhnya untuk mengajarkan Islam secara kafah, serta motif politik dan ekonomi yang kuat sebagai pendorong konversi menjadi anashir lain bagi perbedaan praktek menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pemerintah pusat dan lembaga-lembaga keagamaan Islam perlu memberi perhatian serius soal pengembangan sarana dan prasarana pendidikan dan keagamaan di wilayah ini, sehingga dapat setara dengan wilayah-wilayah lain di Indonesia yang mayoritas Islam. Beberapa sarana pendidikan dan keagamaan yang tersedia, ternyata masih belum terlalu memadai sehingga menjadi kendala utama dalam proses Pendidikan nilai-nilai dasar keislaman. Peluang Islam menjadi besar dan membumi dalam komunitas Dani, baik secara kuantitas maupun kualitas, sebenarnya terbuka lebar jika sarana dan prasarana pendukung cukup memadai. Di samping itu, pengajar Islam, dalam hal ini para pendakwah Islam perlu mengadaptasi kebudayaan orang Dani, agar tidak menampilkan kesan vulgar bahwa Islam menentang tradisi dan budaya Dani.

Islam sejatinya diperkenalkan kepada orang Dani sebagai agama yang moderat, karenanya Islam moderat harus menjadi jargon bersama ketika ingin membumikan Islam di Papua terutama di lembah Baliem, karena Islam yang telah hidup ditengah komunitas adalah Islam yang bernafas lokal, karena hasil penelitian Sabara (2002) tentang Muallaf di Papua dapat menjadi early Warning sistem terhadap potensi ancaman



kerukunan. Dengan cukup berani ia menunjukkan bahwa, kedatangan kelompok dakwah Wahabi di Papua dapat memicu konflik horizontal, Sebab saat ini, hubungan antar agama di Papua, bagaikan api dalam sekam. Meski terkesan damai, benih-benih kecurigaan adanya islamisasi maupun kristenisasi terpatri dalam ingatan para pegiat agama. Papua yang identik dengan Kristen seakan mendapatkan perlawanan dengan hadirnya Hidayatullah, Hizbut Tahrir, Jamaah Tabligh ataupun kelompok Wahabi, menjadi potensi masalah. Apalagi menurut Sabara, orang Papua gampang diprovokasi untuk jadi radikal.

Selain berbagai peluang yang telah terurai di atas, politik kebudayaan, pergerakan Sosial, peningkatan sumberdaya manusia lewat jalur pendidikan serta pencapaian ekonomi yang dirintis oleh para Intelektual Dani Muslim, memberi signal positif dari perkembangan komunitas ini sebagai sebuah cara untuk eksis dan lepas dari pelbagai tekanan yang dialami adalah hal penting yang patut diapresiasi dan mendapatkan perhatian khusus dari semua pihak.

Memang, masa depan Islam di Lembah Baliem, khususnya pada komunitas Dani memang sedang dipertaruhkan. Terdapat dua pilihan sulit saat ini bagi pendakwah Islam, antara meningkatkan jumlah (kuantitas) atautkah memungkinkan pemahaman keislaman (kualitas) mereka. Pada saat bersamaan, sikap, perilaku, dan ideologi para pendakwah yang sangat minim pemahaman terhadap kebudayaan lokal menjadi batu sandungan lain dalam menjaga keberlangsungan Islam itu sendiri. Dalam konteks ini, kelompok atau ormas keagamaan yang mengusung ideologi *rahmatan lil alamin*, harus memperlihatkan Islam yang dapat berdamai dengan konteks kehidupan dan budaya orang Dani. Hal ini harus dilakukan, sebab jika Ideology fundamental yang dikedepankan, dikhawatirkan akan melahirkan konflik laten

dan berpotensi pada lahirnya kekerasan yang justeru akan semakin memperparah wajah dan citra Islam di mata orang Papua secara umum maupun dimata orang Dani secara khusus.

Asumsi ketidakjelasan, kesuraman masa depan Islam dalam Komunitas Dani ini sebenarnya tidaklah menjadi persoalan serius, jika semua pihak mau urun rembug membantu menciptakan jalan dalam hal apa saja, terutama menyangkut peningkatan sumberdaya manusia dan penanaman nilai-nilai keberagamaan yang sejalan dengan kehidupan Bersama, yang merupakan khitah dan fitrah sebagai sesama muslim yang bersaudara dan harus selalu tolong menolong dalam kebaikan, seperti yang diperintahkan oleh Allah swt dalam Alquran surat Al Hujurat ayat 10 dan surat Almaidah ayat 2.

Penting untuk dicatat, rasa persaudaraan yang dipupuk itu tidak harus membayangkan bahwa Dani Muslim harus sama dan senasib dengan migran muslim, karena sejatinya secara alamiah dan sunatullah Dani muslim tentu pasti berbeda dengan migran muslim dalam segala hal, kepedulian adalah kunci sukses dari asumsi ini. Selanjutnya, dalam konteks tolong menolong, posisi para migran juga seharusnya tidak selalu harus memposisikan Dani Muslim sebagai orang yang harus ditolong (diberi), tetapi seharusnya empati yang dibangun dari semangat tolong menolong ini adalah sebuah upaya mensejajarkan posisi antara keduanya. Semua pihak harus belajar untuk memahami perspektif orang Dani dalam memahami Islam. Ini tidak dimaksudkan agar agama tunduk pada kebudayaan Komunitas Dani, tetapi upaya mendengar ini adalah sebagai sebuah jalan untuk belajar kebudayaan Dani dan selanjutnya memungkinkan kita semua menjadi solusi bagi persoalan yang dihadapi Dani Muslim, yang dibahagian depan disertasi ini disebut dengan melihat Islam menggunakan perspektive orang kecil. Dengan

demikian, harapan Islam sebagai jalan Keselamatan dan kemaslahatan, mungkin akan terwujud dalam masyarakat Dani secara khusus, dan Papua secara umum.

Akhirnya, mengikuti alur penjelasan yang panjang dan spesifik di atas, mengenai perjuangan komunitas Dani untuk memeluk Islam, kemudian mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, harus diakui, meskipun sedikit perubahan-perubahan kecil itu terus terjadi. Tentu saja perubahan-perubahan kecil yang Nampak secara kasat mata ini pasti membutuhkan perhatian yang lebih spesifik, kontinyu, integral dan holistic, agar Islam yang menjadi sumber kebanggaan orang Dani saat ini tidak punah. Secara sederhana, perubahan-perubahan itu dapat dilihat pada table berikut;

**Contoh Beberapa Perubahan orang Dani ketika bersentuhan dengan Islam.**

No	Variable	Indicator	Dahulu	Sekarang
1	Dimensi Sosbud (Kognitif, evaluative dan Simbol)	Pengetahuan	Tradisional (generic)	Tradisional (generic), Modern (diferensial)
		Ideologi	Lokalitas	Lokalitas, Nasional.
		Keyakinan	Percaya pada hal ghaib	Percaya pada hal ghaib, Memeluk Islam
		Norma (Aturan)	Adat	Adat, Agama Islam, Negara
		Menilai	Adat	Adat, Agama Islam, Negara
		Artefak/benda	Hareken, Kaneke, Awarek	Hareken, Kaneke, Awarek, Alquran

		Bangunan	Silimo, Honai, Lesema, Wesa Ai	Silimo, Honai, Lesema, Masjid/Mushala
		Bahasa	Dani	Dani, Indonesia, Arab
		Tingkah Laku	Mengikuti aturan adat	Mengikuti aturan adat, Mengikuti ajaran Islam seperti Shalat, Khitan dan Nikah masal
<b>2</b>	Dimensi Politik	Kepemimpinan	Diperoleh melalui perang suku	(1) Kontestasi melalui partai politik. (2) Ormas Islam (YADAI, Yapis, Nahdatul Ulama, Muhammadiyah), (3) Membentuk Ormas sendiri (FKMJ, FKMPPT, Mohrem Foundation)
<b>3</b>	Dimensi Ekonomi	Pemenuhan kebutuhan pokok	Berkebun, Mengumpulkan makanan di hutan, Beternak babi	Berkebun, Mengumpulkan makanan di hutan, Beternak babi, Beternak sapi, Budi daya ikan air tawar, Membuka usaha jasa (angkutan dan perdagangan)
<b>4</b>	Dimensi Pendidikan	Tingkat Pendidikan	Rata-rata tidak sekolah	(1) Sebahagian besar tidak bersekolah, (2) Sebahagian kecil sudah mengenyam Pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi